GLOBALISASI SEBAGAI KENISCAYAAN DAN REORIENTASI PENDIDIKAN PESANTREN

ALIMNI

Abstract: *This paper aims to analyze how the reorientation of pesantren in the midst of globalization as a necessity. The existence of pesantren has been tested in every successive era dynamics. However, it does not mean that pesantren can remain silent or indifferent and indifferent to globalization. Conversely, pesantren must respond by doing reevaluation and reorientation of their business charity for this nation. The reorientation of pesantren that can be chosen is to strengthen the existence of itself as an Islamic educational institution that concerns on the development of the resources of Indonesian Muslims. As described above, Indonesia's human resources are still low compared to some neighboring countries. Since the majority of Indonesians embrace Islam, the real low-resource is Muslims. Therefore, the development of people's resources is an important and urgent task to be undertaken by pesantren. In addition, for pesantren who have madrasah / school, debriefing santri in the form of live skill is positioned as the perfect curriculum in the madrasah/school, because the curriculum of madrasah / school is largely a package of the national education system. Meanwhile, pesantren who do not have madrasah / schools can design ready-to-use skills in their education independently without government intervention. Adjusting to the global era of pesantrants seeks to reconstruct aspects of modern educational methods, curricula and management.*

Kata Kunci : *Globalisai, Pesantren, Reorientasi*

A. PENDAHULUAN

Belakangan ini globalisasi menjadi wacana publik yang menarik perhatian sejumlah pihak. Wacana seputar globalisasi dapat dijumpai dalam bentuk buku, artikel, seminar, simposium, dan wahana-wahana ilmiah lainnya. Ini mengindikasi-kan bahwa ada sesuatu yang penting dari globalisasi, sehingga banyak kalangan terpanggil untuk meresponsnya. Respons yang muncul jelas bermacam-macam: ada yang pro, ada yang kontra; ada yang optimis, dan tidak sedikit yang pesimis. Yang jelas, kita

tidak bisa menghindarkan diri dari proses kapitalisme global tersebut, apalagi jika ingin *survive* di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan masa depan.

Globalisasi dalam perspektif ekonomi[1], diartikan sebagai proses inter-nasionalisasi produk, mobilisasi yang semakin membengkak dari modal dan masyarakat internasional, penggandaan dan intensifikasi ketergantungan ekonomi. Sementara dalam perspektif politik-ideologi, globalisasi dirumuskan sebagai liberasi perdagangan dan investasi, privatisasi, adopsi sistem politik demokrasi dan otonomi daerah. Dari kacamata teknologi, globalisasi berarti penguasaan dunia melalui penguasaan teknologi dan informasi. Kemudian, dalam pengertian budaya, globalisasi merupakan proses akulturasi norma-norma, seperti pluralitas keagamaan, Hak Asasi Manusia (HAM), dan bahkan gaya hidup.

Globalisasi juga berakibat pada krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Di kalangan pelajar, misalnya, bisa dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas yang dilakukan oleh calon pewaris masa depan bangsa ini, mulai dari kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual dan sebagainya.

Melihat potret buram ini, sejumlah kalangan mengklaim bahwa hal ini, antara lain, disebabkan oleh gagalnya dunia pendidikan. Alasannya, pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan manusia-manusia pelita zaman yang mampu mengangkat masa depan bangsa ini dari jurang keterpurukan, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lebih-lebih di bidang sains-teknologi. Artinya, tugas yang diemban institusi pendidikan Islam di era globalisasi ini semakin berat. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan, pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of (Islamic) values*.

Padahal, lembaga pendidikan Islam sendiri saat ini masih sedang bergelut dengan sekian permasalahan yang tak kunjung selesai.

Berbicara mengenai pendidikan Islam di Indonesia, tidak mungkin terlepas dari pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan *indigenous* Islam yang mulai tumbuh dan berkembang sejak abad ke-15 M. Menurut pengamatan Azyumardi Azra[2], lembaga pendidikan pesantren kelihatannya mengalami semacam "kebangkitan" atau setidaknya menemukan "popularitas" baru. Secara kuantitatif jumlah pesantren meningkat. Pesantren-pesantren baru muncul di mana-mana, tidak hanya di Jawa tetapi juga di luar Jawa.

Perkembangan fisik bangunan pesantren juga mengalami kemajuan-kemajuan. Banyak pesantren di berbagai tempat, baik di wilayah urban atau dipedesaan, mempunyai gedung-gedung atau bangunan yang megah dan, lebih penting lagi, sehat dan kondusif sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan. Dengan demikian, citra yang pernah disandang pesantren sebagai kompleks bangunan yang reot, kumuh dan tidak higinis semakin memudar.

Pada satu segi, perkembangan fisik pesantren mengindikasikan terjadinya peningkatan kemampuan swadaya dan swadana masyarakat Muslim sebagai hasil dari kemajuan ekonomi yang dicapai kaum Muslim dalam pembangunan. Pada segi lain, kemunculan pesantren-pesantren baru, yang ternyata dengan cepat menjadi populer itu, dalam skala yang sedikit luas agaknya merupakan salah satu indikasi lain tentang tengah berlangsungnya secara intens apa yang disebut oleh sebagian pengamat sebagai proses "santrinisasi" kaum Muslim Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, makalah ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Peran apa yang bisa dilakukan pesantren dalam sumber daya umat di era globalisasi? (2) Bagaimana strategi pesantren dalam pengembangan sumber daya umat di era globalisasi?

Secara urut pembahasan dalam makalah ini dimulai tinjauan tentang; pengertian, tujuan dan tipologi pesantren, globalisasi dan tantanganya bagi pesantren, pesantren dan pembangunan sumber daya manusia.

B. Globalisasi dan Tantangannya bagi Pesantren

Secara etimologis, globalisasi berasal dari kata "global" yang berarti sedunia atau sejagat[3]. Istilah yang konon dipopulerkan oleh Theodore Lavitte pada tahun 1985 ini, menurut Mukti Ali, menunjukkan satu corak kesadaran baru yang memperhatikan persoalan-persoalan baru, hal-hal yang khusus dan universal, lokal, regional dan internasional yang saling berhubungan dengan cara yang dulu belum pernah terjadi[4].

Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan[5] dalam buku *Islam, Globalization and Postmodernity* memberi batasan bahwa globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi, transformasi, dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi bisa dijangkau dengan mudah. Mereka berdua memberi contoh tentang kasus buku *Sanatic Verses* karya Salman Rusydie diakhir tahun 1980-an. Hanya dalam beberapa jam saja, apa yang terjadi di Inggris dengan begitu cepat sudah muncul respons di Pakistan dan India. Protes terhadap buku itu kemudian juga terjadi di berbagai belahan dunia. Begitu cepatnya berita tentang buku tersebut merupakan perwujudan era komunikasi, transformasi dan informasi.

Situasi demikian tentunya tidak lepas dari kecanggihan di bidang komunikasi seperti; radio, televisi, telepon, faximile, internet dan sebagainya. Melalui berbagai peralatan tersebut, berbagai peristiwa-peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia yang lain dapat diakses dengan mudah. Seolah-olah tidak ada pembatas antara dunia yang satu dengan dunia lainnya.

Bertolak dari realitas di atas, A. Qordri Azizi[6] menyebut bahwa era globalisasi berarti terjadinya pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi hasil modernisasi di bidang teknologi. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan "kompetisi liar" yang saling mempengaruhi; saling bertabrakannya nilai-nilai yang berbeda; atau saling kerja sama yang akan menghasilkan sintesa dan antitesa baru.

Dengan kalimat lain, globalisasi terkait dengan interaksi-interaksi transnasional yang melibatkan semua elemen masyarakat secara nyata. Elemen-elemen masyarakat itu terdiri dari pemerintah, masyarakat, organisasi-organisasi sosial, lembaga-lembaga pendidikan, maupun individu-individu. Watak globalisasi yang imanen dalam segala bidang kehidupan merupakan fenomena sosiologis yang menyentuh wilayah kehidupan sosial dan spiritual yang sudah barang tentu berimplikasi pada interdependensi antara elemen-elemen masyarakat tersebut.

Jika pengertian-pengertian globalisasi atas cenderung terbatas pada globalisasi dalam perspektif informasi, ada pengertian lain yang cukup kritis di mana globalisasi dilihat dari kacamata ekonomi, yaitu sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi global.

Proses global ini pada hakikatnya bukan sekedar merupakan banjir barang, melainkan akan melibatkan aspek yang lebih luas, mulai dari keuangan, pemilikan modal, pasar, teknologi, gaya hidup, bentuk pemerintahan, sampai kepada bentuk bentuk kesadaran manusia. Mengingat luasnya cakupan wilayah perubahan ini menjadikan gerak perubahan global terasa sulit dibendung, sebab kekuatan tersebut datang bagaikan badai yang mengepung dan dilengkapi dengan instumen-instrumen super canggih, mulai dari yang bersifat persuasif hingga yang bersifat koersif.

Pengaruh globalisasi di Indonesia, ternyata juga mulai merambah dunia pendidikan, salah satunya ditandai dengan kebijakan privatisasi perguruan tinggi. Ini berawal dari dikeluarkannya PP No. 61/1999 di era pemerintahan B.J. Habibie yang mengatur tentang perubahan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Milik Negara (PT BHMN), yang kemudian melahirkan Undang-Undang BHP tahun 2009, meski akhirnya dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi pada awal 2010. Karena "watak" swasta adalah untuk mencari keuntungan, tidaklah mengherankan jika privatisasi itu kemudian menjelma menjadi komersialisasi pendidikan. Dunia pendidikan disulap menjadi ladang bisnis (business field) dan investasi ekonomi semata. Akibatnya, pendidikan menjadi "barang mewah" yang sulit dijangkau oleh masyarakat akar rumput. Biaya pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi semakin mahal dan tidak terjangkau.

Dalam kondisi demikian peluang terbesar untuk memperoleh akses pendidikan yang berkualitas hanya dimiliki oleh anak pintar dan kaya atau anak bodoh tetapi kaya, dan berikutnya adalah anak pintar tetapi miskin. Sementara itu, anak bodoh dan miskin semakin tersisihkan untuk mengenyam pendidikan yang berkualitas. Bagi anak yang pintar dan kaya, selain bisa masuk karena kepintarannya sekaligusdidukung dengan kemampuan untuk membayar biaya pendidikan yang mahal[7]. Bagi anak bodoh tetapi kaya juga memiliki peluang besar untuk masuk di sekolah atau PT favorit, sekalipun tidak sebesar peluang anak pintar dan kaya. Sebab, pihak orang tua berani merogoh sakunya berapa pun besarnya asalkan anak mereka bisa lolos seleksi. Apalagi seleksi yang dilakukan hanya *lip service* dan kamuflase saja. Kemudian, bagi anak pintar tapi miskin memang masih "ada" peluang, sekalipun sangat kecil. Mereka bisa masuk melalui pintu beasiswa. Sayangnya, beasiswa yang tersedia sangat kecil sekali. Dan yang paling mengenaskan adalah anak bodoh dan

miskin. Praktis mereka tidak mempunyai kesempatan untuk masuk ke lembaga-lembaga pendidikan berkualitas, sebab tidak ada yang bisa diandalkan sama sekali. Satu-satunya peluang yang tersisa adalah sekolah atau PT yang tidak bermutu dan (kebanyakan) lokasinya berada di daerah-daerah terpencil.

Selain itu, globalisasi juga berakibat pada krisis akhlak yang terjadi hampir di semualapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Di kalangan pelajar, misalnya, bisa dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas yang dilakukan oleh calon pewaris masadepan bangsa ini, mulai dari kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual dan sebagainya. Demikian halnya di kalangan masyarakat dan pejabat Negara. Yang paling kentara adalah semakin membudayanya tindak pidana korupsi di negeri ini.

Melihat potret buram ini, sejumlah kalangan mengklaim bahwa ini di antaranya disebabkan oleh gagalnya dunia pendidikan. Alasannya, pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan manusia-manusia pelita zaman yang mampu menangkis masa depan bangsa ini dari jurang keterpurukan, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lebih-lebih di bidang sains dan teknologi.

Artinya, tugas yang diemban institusi pendidikan, khususnya institusi pendidikan Islam seperti pesantren, di era globalisasi ini semakin berat. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan, pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of (Islamic) values*. Padahal, lembaga pendidikan Islam sendiri saat ini masih sedang bergelut dengan sekian permasalahan yang tak kunjung selesai.

Ada empat persoalan sekurang-kurangnya yang dihadapi pesantren saat ini; *Pertama*, minimnya upaya pembaharuan, dan kalaupun ada, masih kalah cepat dengan perubahan sosial, politik, dan kemajuan

sains-teknologi. *Kedua*, ilmu-ilmu yang di pelajari dalam institusi pendidikan Islam adalah ilmu-ilmu klasik, sementara ilmu-ilmu modern nyaris tak tersentuh sama sekali. *Ketiga*, model pembelajarannya masih menerapkan *banking education*, di mana guru mendepositokan berbagai macam pengetahuan kepada anak didik. *Keempat*, orientasi pesantren cenderung mengutamakan pembentukan *'abdullah* daripada keseimbangan antara *'abd* dan *khalifatullah fi al-ardl*.[8]

Karena itu, pesantren ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga dapat menumbuh kembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menatap globalisasi dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, pada satu sisi, dan dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian[9]. Sekaligus realisasi tujuan pendidikan yaitu bahwa "pendidikan merupakan usaha sadar yang diberikan atau disampaikan dari orang yang sudah dewasa kepada anak yang belum dewasa menuju perkembangan ke arah kedewasaan pribadi yang matang dan mandiri, jasmani maupun ruhani"[10].

Sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua, pesantren sarat nilai-nilai dan tradisi luhur yang menjadi karakteristiknya selama seluruh perjalanan sejarahnya. Hal itu merupakan dasar pijakan dalam kerangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren dan masyarakat pada umumnya. Misalnya, kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan: ketiganya merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan pola hidup konsumerisme yang lambat laun tapi dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia. Sayangnya, kecenderungan belakangan ini animo masyarakat terhadap

pesantren mulai menurun. Kalaupun banyak orang yang memondokkan anakannya di pesantren, hal itu kadang-kadang sebatas sebagai tempat tinggal dari pada kost di luaran. Jadi, mereka bukan lagi mondok sambil sekolah tetapi sekolah sambil mondok.

Dalam konteks ini, Mastuhu[11] menceritakan bahwa di saat pesantren menjadi idola masyarakat, para orang tua dari keluarga Muslim merasa bangga jika dapat mengirimkan anak mereka ke pesantren. Tetapi ada pergeseran, popularitas pesantren tampak menurun di mata masyarakat, keluarga dan anak muda. Pasalnya, pesantren dianggap kurang mampu memenuhi harapan dan kebutuhan mereka. Lebih jauh lagi, pesantren dianggap tidak mampu memenuhi tantangan zaman.

Tantangan lain yang dihadapi pesantren adalah dekadensi moral umat Islam, terutama di kalangan remaja yang menjadi calon penerus bangsa. Saat ini kenakalan remaja semakin meningkat dan sering menjadi sumber kekacauan di tengah masyarakat. Hampir tiap hari remaja ikut mewarnai pemberitaan di media massa berupa tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, kasus narkoba, pembunuhan dan sebagainya. Ini merupakan salah satu dampak negatif dari masa transisi yang dialami remaja.

Di sinilah pesantren dituntut untuk lebih proaktif lagi dalam pembinaan dan peningkatan kualitas moral remaja. Sebab, tidak bisa dipungkiri bahwa porsi pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal sangat sedikit, kecuali di lembaga-lembaga berbasis agama mulai dari Madrasah Ibtidaiyah hingga Perguruan Tinggi Agama Islam. Memang, beban dan tantangan yang dihadapi pesantren semakin berat. Tetapi, jika bukan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren tersebut, kepada siapa lagi moralitas generasi masa depan bangsa ini dititipkan. Ini tidak berarti menafikan institusisosial masyarakat dan pemerintah yang lain. Akan tetapi, dalam konteks

globalisasi, pesantren merupakan insitusi pendidikan Islam alternatif yang baik untuk membentengi moral generasi muda muslim.

Tradisi yang dimiliki pesantren, telah memberikan lembaga ini peluang menyelesaikan beragam persoalan kemanusian, termasuk moralitas remaja. Tradisi pesantren seperti keikhlasan, kesederhanan, keteladanan, kemandirian, dan lainnya adalah aset moral yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan untuk menghentikan proses penghancuran remaja yang pada mulanya berawal dari kemandulan lembaga pendidikan dewasa ini.

Tradisi tersebut perlu dirumuskan dalam suatu pola pendidikan sistematis yang dapat dikontekstualisasikan dengan hidup kekinian. Perumusan tradisi ini diharapkan dapat menumbuhkan moralitas universal yang bernilai islami. Harapan berikutnya adalah tumbuhnya kemampuan untuk mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik. Dengan demikian, paradigma pesantren "mempertahankan tradisi lama yang masih relevan dan mengambil pemikiran baru yang lebih baik" semakin menemukan momentumnya untuk terus dikembangkan.

C. Strategi Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana strategi Pesantren secara riil melakukan langkah-langkah teknis dalam menghadapi tantangan era global. Strategi yang di tawarkan adalah; upaya pengembangan SDM dan upaya rekonstruksi system pembelajaran di dalamnya.

1. Upaya Pengembangan SDM

Pendidikan Islam ternyata memiliki tujuan antara dan tujuan akhir. Menurut Azra[12] tujuan antara adalah tujuan yang pertama-tama hendak dicapai dalam proses pendidikan Islam. Tujuan itu menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki dalam proses pendidikan Islam,

baik berkenaan dengan pribadi peserta didik, masyarakat, maupun lingkungannya. Sedangkan tujuan akhir adalah tujuan puncak yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam, yaitu ketakwaan kepada Allah swt. yang diwujudkan dalam kehidupan personal, sosial, maupun kemanusiaan.

Mohammad al-Toumy al-Syaibany[13] membagi tujuan antara menjadi tiga jenis. *Pertama*, tujuan individual, yaitu tujuan yang menyangkut perubahan-perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan kepribadian dan persiapan peserta didik dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirar. *Kedua*, tujuan sosial, yaitu tujuan yang menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki pada fase-fase pertumbuhan, pengayaan pengalaman, dan kemajuan peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, tujuan profesional, tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitaslain yang ada di dalam masyarakat.

Yang patut disorot dari tujuan di atas adalah tidak adanya unsur atau semangat dikotomik dalam "pengertian" dan "tujuan" pendidikan Islam. Bahkan, pemetaan tujuan profesional yang dikemukakan al-Syaibany semakin mempertegas bahwa umat Muslim dituntut menguasai ilmu pengetahuan apa saja – bukan hanya pengetahuan agama sebagaimana asumsi sejumlah pihak selama ini – dan sekaligus memiliki skill yang berkualitas sehingga bisa eksis dalam percaturan sosial, ekonomi, politik, dan sains-teknologi baik dilingkup lokal, nasional, maupun global.

Dalam konteks saat ini, lebih banyak dibutuhkan tenaga-tenaga yang secara langsung mampu mendukung proses globalisasi. Masyarakat sudah mulai bergeser ke arah "pragmatis" di dalam pemaknaan terhadap pendidikan. Orientasi mereka mendidik putera-puterinya di sekolah atau

perguruan tinggi adalah agar dapat memperoleh pekerjaan yang baik. Agaknya hal tersebut disebabkan antara lain, kegagalan lembaga-lembaga pendidikan Islam memberikan bekal pengetahuan tambahan.

Sejauh ini, pendidikan agama cenderung hanya mampu memberikan penguatan moral daripada penguatan keterampilan praktis. Bahkan, penguatan moral pun juga mengalami penurunan kualitas. Masalah moral lebih bersifat kognitif ketimbang afektif dan psikomotoriknya. Berangkat dari uraian ini, pesantren sesungguhnya bisa mengambil peran yang lebih besar daripada apa yang telah diperbuatnya selama ini. Memang benar bahwa tugas pokok yang dipikul pesantren selama ini, pada esensinya, adalah mewujudkan manusia dan masyarakat Muslim Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Dalam kaitan ini, secara khusus lagi, pesantren bahkan diharapkan lebih daripada itu: ia diharapkan dapat memikul tugas yang tidak kalah pentingnya, yaitu melakukan reproduksi ulama. Dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan akhlaknya, para santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Di sini, para santri diharapkan memainkan fungsi ulama; dan pengakuan terhadap fungsi keulamaan mereka biasanya pelan-pelan tapi pasti datang dari masyarakat.

Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia Muslim mandiri yang mempunyai swakarsa dan swadaya. Pesantren sebagai bagian dari pendidikan Islam harus senantiasa memerankan fungsi dan misi profetis di atas dalam peningkatan kualitas SDM-nya, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Dengan kata lain, pesantren secara ideal harus berfungsi dan berperan membina dan menyiapkan santri yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal soleh.

Pesantren harus mampu mengejar ketertinggalan-ketertinggalan dalam menyiapkan SDM yang berkualitas. Juga tidak kalah pentingnya dari itu semua adalah pesantren harus mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang terus muncul di tengah masyarakat sebagai konsekuensi dari lajunya perubahan yang terus menerus. Untuk itu, tidak ada alternatif lain, kecuali penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keahlian dan keterampilan. Hanya dengan tersedianya kualitas SDM yang berkualitas tinggi itu, Indonesia bisa *survive* di tengah pertarungan ekonomi dan politik yang terus kian kompetitif. Untuk sampai pada kemampuan mengatur penyelenggaraan dan pendidikan dengan baik di setiap satuan pendidikan, tidak terkecuali pesantren, diperlukan program yang sistematis dengan melakukan pembangunan kapasitas atau kemampuan.

Pengembangan SDM juga dituntut berkembangnya kecerdasan spiritual. Dalam hal ini, pendidikan Islam semacam pesantren memiliki nilai transformatif (perubahan) terhadap tumbuhnya kepribadian, jati diri, tanggungjawab, disiplin, dan produktivitas. Semua itu merupakan tuntutan untuk diwujudkan dalam praktik. Beragama tetapi tidak memiliki nilai transformatif dapat dikatakan kurang bermakna karena kesertaan Allah beserta masing-masing umat dimana pun belum dapat dirasakan, sehingga beragamanya dapat dikatakan sebagai agama formalitas dan perilakunya masih harus dikontrol orang lain[14].

Kualitas SDM apapun yang diharapkan tanpa memiliki watak dan moral yang baik, maka akhirnya SDM itu tidak akan ada manfaatnya bagi kehidupan bersama. Pendidikan watak dan moral bukan pelajaran, akan tetapi kebiasaan yang diperoleh dari kebiasaan hidup sehari-hari. Oleh karenanya, pendidikan watak dan moral tidak dapat hanya diserahkan kepada sekolah. Pendidikan watak dan moral harus dibiasakan di rumah,

di masyarakat dan di sekolah secara bersama-sama. Tuntutan dasar SDM kita pada dasarnya adalah agar manusia memiliki watak dan moral yang baik. Manusia yang memiliki watak dan moral yang baik pada gilirannya akan baik pula dalam menjalankan peran apapun, baik sebagai pribadi, sebagai orang tua, dan sebagai pekerja dalam menjalankan fungsi layananatau jasa.

2. Konstruksi Sistem Pembelajaran

Dalam menghadapi era globalisasi ini, K.H. Wahid Zaini[15] menawarkan lima jurus yang harus dilakukan pesantren, yaitu: (a) Pesantren sebagai lembaga dakwah, harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan invator masyarakat. (b) Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama' dituntut agar dapat menciptakan para lulusannya mempunyai kemampuan analisis dan antisipatif. (c) Sebagai lembaga ilmu pengetahuan, pesantren dituntut agar secara bertahap dan sistematis dapat mengembalikan Islam sebagai agen ilmu pengetahuan, sebagaimana zaman sebelum agen keilmuan dipegang oleh bangsa Barat. (d) Pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat industri. (e) Para santrinya dituntut untuk semakin meningkatkan kualitas iman dan takwanya dan juga dituntut agar dapat menjalankan peran sebagai khalifah fil ardhi.

Bersamaan dengan mainstrem perkembangan dunia (globalisasi) pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tak terelakkan. Sebagai konsekwensi logis dari perkembangan ini, pesantren harus dapat memberikan respon yang mutualistik. Untuk itu, pesantren hendaknya melakukan upaya-upaya rekonstruksi dengan:

a. Memperbaiki Metode Pendidikan Pesantren

Metode yang diterapkan pesantren selama ini kelihatannya menggunakan metode induksi. Pesantren mengembangkan kajian-kajian partikuler terlebih dahulu seperti figh dan berbagai tradisi praktis lainnya sebagai "*ilm al-hal*". Setelah penguasaan memadai baru merambah wilayah kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar. Hasilnya akan berbeda bila metodenya lebih difokuskan pada pengguaan metode deduksi, yakni mengembangkan kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar terlebih dahulu, dan kemudian diimplementasikan dalam kajian partikuler seperti fiqh dan perkembangan dinamika modern.

Menurut Mastuhu, sedikitnya perlu 8 perubahan yang dikembangkan dalam metode belajar dan mengajar pada pendidikan itu. Perubahan-perubahan yang dimaksud adalah:[16] (1) Mengubah cara belajar dari model warisan menjadi cara belajar pemecahan masalah. (2) Dari hafalan ke dialog[17] . (3) Dari pasif ke aktif. (4) Dari memiliki ke menjadi (5) Dari mekanis menjadi kreatif. (6) Dari strategi penguasaan materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi yang kuat. (7) Dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan, menjadi memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses. (8) Fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan ketrampilan.

b. Memperbaiki Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kurikulum yang ada di pesantren hendaknya berorientasi ke masa depan dan untuk kepentingan anak didik, sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mementingkan prestasi bukan prestise[18].

c. Memperbaiki Manajemen Pendidikan Pesantren

Hal ini penting mengingat proses keberhasilan sistem pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh penataan manajerialnya. Oleh karena itu tidak heran bila dikatakan bahwa "*al-haqq bi-la an-nizham yaghlibuh al-batihil bi-an-nizham*" (sebuah sebuah sistem kerja usaha konstruktif yang tidak terkendali secara manajerial bisa dikalahkan dengan sistem kerja destruktif yang manajerialnya tertata rapi).

D. Penutup

Kontribusi pesantren yang sangat besar terhadap bangsa ini tidak perlu diperdebatkan lagi. Pesantren terus ikut mengisi lembaran demi lembaran perjalanan bumi pertiwi, terutama pada bidang pendidikan Islam dan pembinaan moral-keagamaan umat. Globalisasi kini masuk ke setiap sudut negara-negara di dunia ini. Tidak terkecuali negara Indonesia. Globalisasi adalah sebuah keniscayaan. Tidak seorang pun bisa menghindarinya. Pesantren seyogiyanya menempatkan globalisasi sebagai tantangan, bukan ancaman yang dapat membumihanguskan "peradaban" pesantren. Pesantren tidak akan musnah hanya gara-gara globalisasi.

Eksistensi pesantren sudah teruji di setiap dinamika zaman yang silih berganti. Namun demikian, tidak berarti bahwa pesantren bisa tinggal diam atau bersikap acuh dantidak acuh terhadap globalisasi. Sebaliknya, pesantren harus meresponsnya dengan melakukan reevaluasi dan reorientasi amal usahanya bagi bangsa ini. Reorientasi pesantren yang bisa dipilih adalah memperkuat eksistensi dirinya sebagai institusi pendidikan Islam yang concern pada pengembangan sumber daya umat Muslim Indonesia. Sebagaimana diuraikan di muka bahwa sumber daya manusia Indonesia masih rendah dibanding dengan beberapa negara tetangga.

Karena mayoritas manusia Indonesia menganut agama Islam, maka sesungguhnya yang rendah sumber dayanya adalah umat Muslim. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya umat merupakan tugas penting dan mendesak untuk dilakukan oleh pesantren. Selain itu, bagi pesantren yang memiliki madrasah/ sekolah, pembekalan santri berupa *live skill* diposisikan sebagai penyempurna kurikulum yang ada di madrasah/ sekolah, sebab kurikulum madrasah/sekolah sebagian besar merupakan paket dari sistem pendidikan nasional. Sementara itu, pesantren yang tidak memiliki madrasah/sekolah dapat mendesain kemampuan *siap pakai* dalam pendidikannya secara mandiri tanpa intervensi pemerintah.

Menyesuaikan dengan era global pesantran berupaya rekonstruksi aspek metode, kurikulum dan manajemen pendidikan yang lebih modern.

Penulis : Alimni, M.Pd adalah Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris dan mahasiswa S3 pada Program Pasca Sarjana (PPS) IAIN Bengkulu. *Email : bundaalimni@gmail.com*

DAFTAR PUSTAKA

A.Qodri Azizy, "Kata Pengantar", dalam Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa (Visi, Misi dan Aksi),* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Abd. Rachman Assegaf, "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi", dalam Imam Mahalli dan Musthofa (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruz, 2004.

Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara*: *Jejak Inteteltual Pesantren,* Jakarta: Kencana, 2006.

_____, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Abdurrahman Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren," dalam Ismail SM, et.al., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*,Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002.

Amin, Alfauzan, *Sistem Pendidikan Pesantren dalam pembinaan Sikap Kemandirian Santri*, Tesis IAIN SU (Medan: 2002).

http://repository.uinsu.ac.id/view/creators/Amin=3AAlfauzan=3A=3A.html diunduh 18 Mei 2017.

_____, "Teori Potensi Pencarian Jati Diri Sebagai Daya Serap Dalam Proses Pendidikan Karakter Anak Didik", *At-Ta'lim,* Volume 15 No 1 – Januari - Juni 2016. http://journal.iainbengkulu.ac.id/wp-content/uploads/2016/10/12-ALFAUZAN-AMIN-TEORI-POTENSI-PENCARIAN-JATI-DIRI-SEBAGAI-DAYA-SERAP-DALAM-PROSES-PENDIDIKAN-KARAKTER-ANAK-DIDIK.pdf

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium*, Ciputat: Kalimah, 2001.

Bruinessen, Martin Van, Kitab Kuning: *Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999.

Cliffort Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, Yogyakarta, LKiS, 2005.

Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembang-annya*, Jakarta: 2003.

Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: LESFI, 2003.

Francis Wahono, *Teologi Pembebesan, Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, Yogyakarta: LKiS, 2000.

Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta, Andi Offset, 1994.

Kuntowidjojo, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1991.

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1993.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

Madjid, Nurcholish, "Islam dan Politik Suatu Tinjauan atas Prinsip-prinsip Hukum danKeadilan", *Jurnal Pemikiran Islam PARAMADINA*, Vol. I, 1, Juli-Desember, Jakarta: Paramadina, 1998.

_____, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, 1997.

_____, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999.

Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisi Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Said Agil Husein Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dan Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1983.

Wahid, Abdurrahman, "Principles of Pesantren Education, dalam Manfred Oepen and Wolfgang Karcher (eds.), *The Impact of Pesantren*, Jakarta: P3M, 1988.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994.

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjono, Jakarta: LP3ES, 1985.

[1]Francis Wahono, *Teologi Pembebesan, Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. xiv-xv.

[2]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium*, (Ciputat: Kalimah, 2001), h. 49.

[3]Hornby, 1995, h. 503.

[4]Mukti Ali, 1995, h. 314.

[5]Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan, 1994, h. 1.

[6]A. Qodri Azizy, "Kata Pengantar,"dalam Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa (Visi, Misi dan Aksi),* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h. 20.

[7]Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 337-347.

[8]Abd. Rachman Assegaf, "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi" dalam Imam Mahalli danMusthofa (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2004), h. 8.

[9]Telaah kepesantrenan kaitannya dengan pendidikan kemandirian, lihat Alfauzan Amin, *Sistem Pendidikan Pesantren dalam pembinaan Sikap Kemandirian Santri*, Tesis IAIN SU (Medan: 2002). http://repository.uinsu.ac.id/view/creators/Amin=3AAlfauzan=3A=3A.html, diunduh 18 Mei 2018.

[10]Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 195.

[11]Mastuhu, *Dinamika* , h. 203

[12]Azyumardi Azra, Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium, (Ciputat: Kalimah, 2001), 6-7.

[13]Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: 1979), h. 399.

[14]Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: LESFI, 2003), h. 135.

[15]http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2262846-strategi-pesantren-dalam-menghadapi-tantangan/#ixzz2mZbHkhfm

[16]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 102.

[17]Dasar teorinya adalah anak memiliki potensi pencarian jati diri terdapat dalam Alqur'an yaitu dialogis batin nabi Ibrahim ketikan mencari siapa Tuhannya. Ini bukti dalam diri anak perlu cara dialog dalam proses pendidikan. Alfauzan Amin, "Teori Potensi Pencarian Jati Diri Sebagai Daya Serap Dalam Proses Pendidikan Karakter Anak Didik", *At-Ta'lim,* Volume 15 No 1 – Januari - Juni 2016. http://journal.iainbengkulu.ac.id/wp-content/uploads/2016/10/12-ALFAUZAN-AMIN-TEORI-POTENSI-PENCARIAN-JATI-DIRI-SEBAGAI-DAYA-SERAP-DALAM-PROSES-PENDIDIKAN-KARAKTER-ANAK-DIDIK.pdf

[18]*Ibid.*